

Pengarustamaan Multikulturalisme Islam dalam Program Profil Pelajar Pancasila

Nurul Istiani

Sekolah Menengah Pertama Negeri 07 Pekalongan, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted Oct 21, 2025

Accepted Nov 28, 2025

Published Dec 30, 2025

Keywords:

Islamic Multikulturalism,
Strengthening the Profile of
Pancasila Students.

ABSTRACT

The prevalence of various norms and ethical violations committed by Indonesian students demands that educational institutions play an important role in addressing this issue. In fact, the Ministry of Education, Research, and Technology has issued the Pancasila Student Profile Strengthening Program to tackle these deviations among students. This qualitative study in the form of a literature review aims to explore the values of Islamic multiculturalism in the Pancasila Student Profile Strengthening Program. Islamic multiculturalism values form the basis of the perspective in this discussion. The results of this study found the value of tolerance in the pillar of mutual cooperation, the values of moderation and peace in the pillar of global diversity, the value of humanity in the pillar of faith and devotion to God Almighty and noble character, critical thinking, and creativity. The theoretical implications of this study confirm that Islamic multiculturalism values can be disseminated in government policies in dealing with Indonesian students to have spiritual and intellectual intelligence.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nurul Istiani

Sekolah Menengah Pertama 07 Kota Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

Email: istianinurul6@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Fenomena masih banyaknya pelajar Indonesia yang melakukan penyimpangan, seperti mengonsumsi minuman keras, menggunakan narkoba, pergaulan bebas, melakukan tindakan kekerasan bahkan melakukan pembunuhan menjadi tugas besar lembaga pendidikan dan seluruh elemen masyarakat untuk menanggulangnya (Revalina, Moeis dan Indrawadi, 2023). Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), terdapat 1,73% kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia terdiri dari para

pelajar dan remaja (*Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tenta, tanpa tanggal*) .

Merespon problem fenomena pelajar di atas menghendaki pentingnya tanggungjawab seluruh elemen masyarakat terlebih pemerintah. Dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) sejatinya telah menetapkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila yang berisi tentang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, serta kreatif (*Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tenta, tanpa tanggal*)

Jika dicermati secara mendalam keberadaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di atas dapat dikatakan sinergis dengan nilai-nilai ajaran Islam untuk menghargai realitas masyarakat multikultural antara lain nilai *tasamuh, wasathiyah, humanity* dan perdamaian. Atas dasar inilah argument awal yang dibangun studi ini menyimpulkan terdapat sinergitas antara P5 dengan nilai multikulturalisme Islam dalam pembentukan etika moral pelajar di Indonesia. Pentingnya sinergitas ini dapat membentuk suatu lingkungan yang mampu menciptakan kerja sama, saling menghormati berbagai karakter pelajar khususnya di lingkungan pendidikan.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi muatan nilai-nilai multikulturalisme Islam dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk dapat menumbuhkan pelajar Indonesia yang religus. Terdapat beberapa ragam penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan bahasan pokok studi ini, antara lain studi Muhammad Dawam Raihan, dkk dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dunia pendidikan mampu diterapkan dengan baik, hal

demikian dapat dilihat dari tumbuhnya sikap toleransi, saling menghargai dan mampu melestarikan kebudayaan Indonesia sehingga mampu menciptakan masyarakat yang multicultural (Raihan, Maksun dan Marini, 2023). Astri Sutrisnawati, dkk dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa dapat lebih mengenali diri dengan keanekaragaman budaya Indonesia yang ada sehingga para siswa juga lebih dapat menggali potensi dirinya untuk dapat menghormati dan menghargai kebudayaan yang ada (Sutrisnawati, Maksun dan Marini, 2023). Selain itu, Mardhiana Anggraini, dkk dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa salah satu pilar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mampu diintegrasikan dengan pendidikan multikultural yakni berkebinekaan global. Menurutnya, hal ini sangat penting diterapkan kepada para siswa untuk lebih mampu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam mempertahankan identitasnya sehingga mampu menghormati dan menghargai budaya yang ada (Anggraini, Jinan dan Ali, 2023).

Berbeda dengan berbagai penelitian di atas, penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi dimensi nilai multikulturalisme Islam dalam Program Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memaparkan ada atau tidaknya sinergitas antara empat nilai multikulturalisme Islam dengan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif filosofis dengan studi kualitatif pustaka. Adapun tujuan penelitian ini untuk melakukan eksplorasi terhadap nilai-nilai multikulturalisme Islam dalam enam pilar yang terkandung dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Data primer dalam penelitian ini menggunakan Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Data sekunder penelitian ini menggunakan ragam studi ilmiah

yang korelatif terhadap bahasan utama. Empat pilar multikulturalisme Islam meliputi *tasamuh*, *wasathiyah*, *humanity* dan perdamaian menjadi teori analisis terhadap pokok bahasan studi ini. Data studi ini didapatkan dengan teknik dokumentasi. Sementara itu, analisa data mencakup tahap reduksi, penyajian dan verifikasi data.

Pada tahap reduksi, peneliti mengumpulkan data yang berupa surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, serta berbagai literature yang berkaitan dengan fokus bahasan studi ini. Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data yang berupa proses membuat peta konsep dengan narasi terstruktur tentang pendekatan multikultural Islam yang akan digunakan sebagai pisau analisis dan dilanjutkan dengan memverifikasi atau menarik kesimpulan terkait temuan-temuan yang dihasilkan dari analisis tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Paradigma Multikulturalisme Islam

Menurut Azra, Indonesia memiliki keragaman budaya yang telah berkembang sejak dulu. Eksistensi pancasila sebagai ideologi negara Indonesia juga telah menunjukkan adanya pengakuan negara terhadap berbagai ragam kehidupan sosial budaya di Indonesia (Azra, 2018). Keberadaan masyarakat Indonesia yang beragam dapat dijadikan sebuah pandangan bahwa Negara Indonesia memiliki berbagai keragaman yang bersifat positif sehingga dikenal dengan istilah masyarakat multikultural yang berupa semboyan Bhineka Tunggal Ika. Namun, keberadaan ini seakan luntur dengan adanya distingsi berbagai isu-isu politik oleh berbagai golongan. Oleh karena itu, diperlukannya pendidikan Islam multikultural untuk dapat menumbuhkan sikap toleransi antar sesame (Nurcahyono,

2018). Azra menuturkan pentingnya memahami nilai-nilai Islam multikultural yang terdapat pada pendidikan Islam, antara lain:

Pertama, nilai *tasamuh* (toleransi). Nilai ini menjadi elemen yang mendasar untuk menerapkan aktifitas pendidikan Islam multikultural. Pada tataran praksisnya, nilai tersebut dapat mengantarkan pada pembentukan karakter individu untuk dapat menerapkan sikap menghargai dan toleransi bersama. *Tasamuh* dalam ajaran Islam merupakan sebuah konsep yang harus berdasarkan pada kebenaran agama lain, meminimalisir perbedaan, menyatukan perspektif, mempererat persaudaraan, mengutamakan toleransi, serta menjauhi perselisihan (Shaleh, 2014). *Tasamuh* juga diartikan sebagai sikap saling menghargai pendapat, keyakinan, kebiasaan yang sangat diperlukan khususnya di Indonesia. Sikap ini sejatinya penting dimiliki oleh seluruh warga Negara Indonesia untuk menciptakan satu tujuan Bersama (Chotib, 2021).

Secara teologis, pentingnya memiliki sikap *tasamuh* juga telah dijelaskan dalam Qs. Al-Hujurat ayat 11-13, yang memiliki arti sebagai berikut:

“Sebagai umat Islam dan warga Negara Indonesia dilarang untuk saling mengolok-olok, dan memiliki prasangka buruk. Karena hal tersebut merupakan perbuatan orang-orang yang dzalim. Allah menciptakan manusia untuk saling mengenal. Dan bersegeralah kembali kepada Allah.”

Dari ketiga ayat tersebut telah dijelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat multikultural dilarang untuk saling menjatuhkan satu sama lain, mencela, berprasangka buruk, mencari kesalahan oranglain, serta saling menggunjing.

Kedua, nilai *wasathiyah*. Nilai ini sejatinya telah dijadikan dasar karakter kepribadian bangsa. *Wasathiyah* berasal dari kata *wasathan* yang berarti penengah, maksudnya yakni bahwa sebagai masyarakat hendaknya memiliki sikap moderat sehingga mampu berada diposisi tengah sehingga dapat menjadi teladan bagi orang lain (Niam, 2019).

Nilai ini mengajarkan kepada masyarakat agar selalu berada di posisi tengah sehingga tidak mudah terpengaruh oleh sikap yang lain. Dalam

persepektif Islam, nilai *wasathiyah* ini dapat tercermin melalui *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathoniyah*, *ukhuwah insaniyah* maupun *ukhuwah basyariah* (Masykuri, Qodriyah dan Zakiyah Bz., 2020). Nilai *wasathiyah* ini sejatinya merupakan suatu bentuk penolakan terhadap tindakan ekstrimisme yang terjadi di Negara Indonesia. Oleh karena itu, multikulturalisme Islam merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan nilai *wasathiyah* pada kalangan masyarakat Indonesia (Andi *et al.*, 2023).

Ketiga, nilai *humanity*. Nilai ini merupakan nilai yang menjadi pondasi dasar etika dan moral serta semangat kemanusiaan. Nilai kemanusiaan ini dapat tercermin melalui kesederhanaan, keseimbangan dan toleransi yang merupakan suatu kunci untuk membentuk kerukunan social yang beragam. Pada konteks menjaga integrasi di tengah keragaman sosial ini juga dibutuhkan kesadaran dalam membangun kedamaian yang menjadi bagian orientasi universal bagi seluruh umat beragama (Abdullah, 2020).

Keempat, nilai perdamaian. Nilai ini merupakan nilai yang sangat penting di berlakukan pada kehidupan sosial. Karena sejatinya konflik sosial yang terjadi dapat diselesaikan salah satunya dengan cara perdamaian (Islamy, 2022). Hal demikian pada konteks Indonesia, pentingnya menjunjung tinggi semangat perdamaian juga sinergis dengan nilai Pancasila sebagai ideologi negara yang menekankan semangat perdamaian demi integrasi kehidupan sosial bermasyarakat (Badrun *et al.*, 2023).

Berdasarkan keempat nilai multikulturalisme Islam tersebut dapat diketahui bahwa setiap masyarakat mampu memainkan perannya dalam berbagai interaksi terhadap masyarakat dengan latarbelakang yang berbeda, serta dalam memupuk rasa kesatuan di tengah masyarakat (Arsyad dan Ritonga, 2022). Oleh karena itu, diperlukannya multikulturalisme Islam sebagai penghubung terhadap hal-hal yang masih bersifat konstruktif sehingga dapat memunculkan toleransi yang tinggi (Wahyono *et al.*, 2022).

3.2. Konstruksi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila diartikan sebagai sikap yang diterapkan kepada pelajar Indonesia agar mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Kemdikbud). Profil Pelajar Pancasila juga dirancang untuk menjawab sebuah sistem pendidikan di Indonesia dengan mengedepankan nilai-nilai Pancasila (*Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jakarta 2021, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*, tanpa tanggal a). Adanya Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan pada dunia pendidikan bertujuan untuk dapat memberikan kesempatan kepada seluruh pelajar agar lebih bisa menjawab berbagai problem yang terjadi di lingkungan masyarakat (*Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jakarta 2021, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*, tanpa tanggal a).

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam dunia pendidikan tentunya bertujuan untuk dapat mengembangkan karakter para pelajar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukannya kerjasama antar guru, siswa maupun pihak sekolah agar senantiasa menerapkan nilai-nilai pancasila. Dari penerapan nilai-nilai tersebut, dapat dikatakan bahwa pelajar lebih mampu menerapkan salah satu karakter diantaranya yakni sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari (Dalman *et al.*, 2022).

Terdapat beberapa prinsip kunci Profil Pelajar Pancasila, diantaranya yakni: *Pertama*, holistik. Dalam prinsip holistik tersebut diharapkan pelajar lebih mampu memahami semua problem secara menyeluruh sehingga mampu menyatukan semua komponen baik pendidik, pelajar maupun elemen masyarakat. *Kedua*, Kontekstual. Prinsip ini memandang bahwa proses pembelajaran yang diterapkan dengan menginternalisasikan nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pelajar lebih mampu

mengeksplor diri dan menghasilkan pelajaran yang lebih bermakna. *Ketiga*, berpusat pada pelajar. Prinsip ini bermaksud untuk mendorong pelajar agar lebih aktif dan menjadi pusat sentral dalam pembelajaran. Dalam hal ini pendidik hanya diposisikan sebagai fasilitator akan ruang ekspresi pelajar lebih terbuka. *Keempat*, eksploratif. Prinsip ini mengajarkan pelajar untuk lebih bersemangat dalam mengeksplor semua materi yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga diharapkan lebih mampu menguatkan kemampuan pelajar dalam mengimplementasikan P5 di sekolah (*Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jakarta 2021, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*, tanpa tanggal b).

Agar mudah menerapkan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan pendidikan, tentunya harus dipahami oleh pendidik maupun pelajar di dalamnya, bahwa terdapat enam dimensi yang harus di pelajari. Berbagai dimensi tersebut antara lain: *Pertama*, dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia. Dimensi ini menjelaskan setiap pelajar dituntut untuk mempunyai sikap berakhlak mulia terhadap agama, memiliki akhlak yang baik pada dirinya sendiri, memiliki akhlak yang baik terhadap sesama manusia, memiliki akhlak yang baik terhadap alam serta memiliki akhlak yang baik dalam bernegara. *Kedua*, dimensi berkebinekaan global. Pada dimensi ini setiap pelajar harus memiliki sikap mampu mengenal dan menghargai budaya, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi antar budaya, mampu merefleksikan diri dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaannya, mampu memiliki sikap berkeadilan sosial. *Ketiga*, dimensi bergotong royong. Dalam dimensi ini pelajar harus mampu berkolaborasi, memiliki kepedulian, dan memiliki sikap senang berbagi. *Keempat*, dimensi mandiri. Dimensi ini memiliki maksud bahwa pelajar harus mampu memahami diri dari situasi yang dihadapi, serta mampu meregulasi diri. *Kelima*, dimensi bernalar kritis. Dimensi ini mengharuskan

pelajar untuk lebih bisa memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, mampu menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta mampu merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. *Keenam*, dimensi kreatif. Dalam dimensi ini pelajar dituntut untuk memiliki ide yang orisinal, mampu menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta mampu memiliki keluwesan berfikir dalam mencari alternatif dan solusi permasalahan (*Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jakarta 2021, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*, tanpa tanggal c).

3.3. Dimensi Nilai-nilai Multikulturalisme Islam dalam Pilar Profil Pelajar Pancasila

1. Nilai *Tasamuh* dalam Pilar Gotong Royong

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang sangat bervariasi. Namun keragaman tersebut menjadi luntur ketika banyaknya kasus radikalisme. Selain itu, kasus terorisme juga menjadikan fenomena yang sangat meresahkan terutama masyarakat Indonesia (Zaidan, 2017). Kasus radikalisme dan terorisme tersebut berawal dari adanya sikap tidak bisa saling menerima perbedaan ditengah kelompok social (Safaruddin, 2022). Salah satunya kurangnya toleransi yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia hususnya, sehingga menimbulkan disintegrasi dari berbagai aspek dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal demikian terjadi karena toleransi maupun intoleransi dapat terjadi kepada seluruh manusia dalam mentolelir segala kayakinannya (Verkuyten dan Killen, 2021).

Merespons berbagai problem di atas, sejatinya telah dijelaskan dalam Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka yang berupa gotongroyong. Nilai tersebut menjelaskan bahwa setiap peserta didik harus mampu

menerapkan kepedulian terhadap sesama, memiliki kolaborasi dengan sesama peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya serta memiliki kemampuan untuk senantiasa berbagi dengan sesama. Jika dilihat dari perspektif multikulturalisme Islam, maka keberadaan Program Profil Pelajar Pancasila berupa tanggungjawab dapat dikatakan sejalan dengan nilai *tasamuh*. Hal demikian dikarenakan nilai *tasamuh* merupakan nilai yang harus dimiliki setiap individu dalam menghargai berbagai perbedaan sikap, maupun pendapat yang dimiliki seseorang sehingga dapat mewujudkan tujuan bangsa Indonesia yang aman dan tentram. Pernyataan ini tidak berlebihan, karena kedua nilai tersebut memiliki sinergitas dalam mewujudkan pelajar Indonesia yang tangguh.

2. Nilai *Wasathiyah* dan Perdamaian dalam Pilar Berkebinekaan Global

Masih banyaknya fenomena problem keberagaman yang terjadi di negara Indonesia dapat memicu adanya berbagai konflik, salah satu diantaranya yakni adanya diskriminasi dan rasisme dalam suatu masyarakat (P., F. dan A., 2023). Terlebih pada agama minoritas yang ada di kalangan pemerintah maupun masyarakat luas (Schleutker, 2019).

Melihat berbagai problem di atas, sejatinya telah dijelaskan dalam Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka yang berupa berkebinekaan global. Nilai tersebut menjelaskan pentingnya pelajar Indonesia untuk memiliki sikap dalam mengenal dan menghargai budaya, mampu memiliki komunikasi dan interaksi yang baik dengan berbagai budaya yang ada, memiliki tanggungjawab terhadap bangsa, serta memiliki sikap adil dalam lingkup sosial. Jika dilihat dari perspektif multikulturalisme Islam, maka keberadaan Program Profil Pelajar Pancasila berupa berkebinekaan global memiliki sinergitas dengan nilai *wasathiyah* dan perdamaian. Hal demikian dikarenakan nilai *wasathiyah* dan perdamaian merupakan nilai yang harus

dimiliki setiap pelajar Indonesia untuk senantiasa menciptakan persaudaraan baik persaudaraan sesama manusia, persaudaraan antar bangsa, maupun persaudaraan sesama umat Islam sehingga dapat mewujudkan bangsa Indonesia yang damai. Pernyataan ini tidak berlebihan karena kedua nilai tersebut memiliki sinergitas dalam mewujudkan pelajar Indonesia yang multikultural.

3. Nilai *Humanity* dalam Pilar Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Bernalar Kritis, Kreatif

Problematika pelajar yang memiliki kemalasan dan kejenuhan dalam proses pembelajaran, sulit dalam mengikuti proses pembelajaran, serta tidak memiliki motivasi belajar. Selain itu, problem yang dialami pelajar Indonesia salah satu diantaranya yakni sulitnya berkonsentrasi terhadap sebuah pelajaran. Tidak hanya itu, terdapat sikap pelajar Indonesia yang menyimpang dari norma dan etika yang berlaku. Padahal, Sebuah pendidikan dapat dikatakan berhasil jika telah memenuhi tiga ranah kemampuan yakni segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Ketiga ranah tersebut seyogyanya dapat saling melengkapi sehingga mampu dikatakan sebagai pendidikan yang berhasil.

Merespons problem di atas, sejatinya telah dijelaskan dalam Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka yang berupa nilai beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, bernalar kritis serta kreatif. Nilai ini menggambarkan pelajar Indonesia yang harus memiliki akhlak *mahmudah*, baik terhadap diri sendiri, sesama teman, terhadap bangsa dan negara serta kepada alam. Selain itu pelajar Indonesia juga harus memiliki kecerdasan dalam menggali berbagai informasi sehingga mampu menciptakan pelajar yang mampu memunculkan kreatifitas. Jika dilihat dari perspektif multikulturalisme Islam, keberadaan Program Profil Pelajar Pancasila dapat dikatakan paralel dengan nilai *humanity*. Hal demikian

dikarenakan nilai *humanity* merupakan nilai fundamental yang berupa keseimbangan untuk mewujudkan pelajar Indonesia yang moderat dan religius.

4. KESIMPULAN

Mengacu pada bahasan pokok studi ini dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai multikulturalisme Islam dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pertama, nilai *tasamuh* dalam pilar gotongroyong untuk menumbuhkan rasa kepedulian Pelajar Indonesia. Kedua, Nilai *washatiyah* dan perdamaian dalam pilar berkebinekaan global dapat mewujudkan pelajar Indonesia dalam berkomunikasi yang baik. Ketiga, Nilai *humanity* dalam pilar beriman kepada Tuhan YME dan berakhlak baik, bernalar kritis dan kreatif untuk mewujudkan pelajar Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual melainkan juga cerdas secara spiritual.

Simpulan di atas menegaskan terdapat integrasi paradigmatis antara nilai multikulturalisme Islam dengan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membangun pelajar Indonesia yang religius. Keterbatasan studi ini belum meninjau pengaruh Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap keberhasilan pelajar Indonesia. Hal ini penting untuk dikaji lebih lanjut dan mendalam dalam rangka menemukan sejauh mana efektivitas implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, M.A. (2020) "The Intersubjective Type Of Religiosity Theoretical Framework And Methodological Construction For Developing Human Sciences In A Progressive Muslim Perspective," *Al-Jāmi'Ah: Journal Of Islamic Studies*, 58(1), hal. 63. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.63-102>.
- [2] Andi, A. *et al.* (2023) "Strengthening Wasatiyyah for the Youth Through Islamic Education," *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 3(1), hal. 2. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.58573/tafahus.v3i1.44>.
- [3] Anggraini, M., Jinan, M. dan Ali, M. (2023) "Pendidikan Multikultural Sebagai

- Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekert," *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 8(2), hal. 81.
- [4] Arsyad, J. dan Ritonga, M. (2022) "The Implementation's Concept Of Multicultural Education In Islamic Education," *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS)*, 2(3), hal. 963. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i3.325>.
- [5] Azra, A. (2018) "Cultural Pluralism In Indonesia: Continuous Reinventing of Indonesian Islam in Local, National and Global Contexts," *Asia Pacific Journal on Religion and Society (APJRS)*, 2(2), hal. 56. Tersedia pada: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/apjrs.v2i2.6399>.
- [6] Badrun *et al.* (2023) "Pancasila, Islam, And Harmonising Socio-Cultural Conflict In Indonesia," *Al-Jāmi'Ah: Journal Of Islamic Studies*, 61(1), hal. 137–156. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.137-156>.
- [7] Chotib, R. (2021) "Tasamuh Behavior In Perspective Of Multicultural Islamic Education," *Journal Education Multicultural of Islamic Society*, 1(2), hal. 136. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/jemois.v1i2.10981>.
- [8] Dalman *et al.* (2022) "Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Pelajar," *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), hal. 80–81.
- [9] Islamy, A. (2022) "Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, 5(1), hal. 53–54. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1>.
- [10] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tenta (tanpa tanggal).
- [11] Masykuri, Qodriyah, K. dan Zakiyah Bz. (2020) "Pendidikan Islam Multikultural Berwawasanwasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor," *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), hal. 251. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/JURNALIN.V4I2.234>.
- [12] Niam, Z.W. (2019) "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia," *Palita: Journal Of Social-Religion Research*, 4(2), hal. 94–95. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.764>.
- [13] Nurcahyono, O.H. (2018) "Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi*, 2(1), hal. 106. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>.

- [14] P., A.A., F., A.R. dan A., A.Z. (2023) "Integrasi Nasional Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Dalam Keberagaman," *Indigenous Knowledge*, 2(6), hal. 424–425.
- [15] Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jakarta 2021, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)* (tanpa tanggal a).
- [16] Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jakarta 2021, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)* (tanpa tanggal b).
- [17] Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jakarta 2021, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)* (tanpa tanggal c).
- [18] Raihan, M.D., Maksum, A. dan Marini, A. (2023) "Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural," *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), hal. 771. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2762>.
- [19] Revalina, A., Moeis, I. dan Indrawadi, J. (2023) "Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila ditinjau dari makna dan hakikat pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), hal. 54. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>.
- [20] Safaruddin (2022) "Radikalisme Dan Terorisme," *Jurnal Katamo*, 3(1), hal. 149.
- [21] Schleutker, E. (2019) "Discrimination Against Religious Minorities," *Journal of Church and State*, 61(2), hal. 282. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jcs/csy031>.
- [22] Shaleh, A. (2014) "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), hal. 102. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>.
- [23] Sutisnawati, A., Maksum, A. dan Marini, A. (2023) "Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 di Sekolah Dasar," *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3), hal. 1057. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79769>.
- [24] Verkuyten, M. dan Killen, M. (2021) "Tolerance, Dissenting Beliefs, and Cultural Diversity," *CHILD Development Perspectives*, 15(1), hal. 51. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cdep.12399>.
- [25] Wahyono, S.B. *et al.* (2022) "Multicultural Education And Religious Tolerance

- Elementary School Teachers' Understanding Of Multicultural Education In Yogyakarta," *Al-Jāmi'Ah: Journal Of Islamic Studies*, 60(2), hal. 467-468. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.467-508>.
- [26] Zaidan, M.A. (2017) "Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Pendekatan Kebijakan Kriminal)," *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 3(1), hal. 149.